

**PENGGUNAAN METODE *QUANTUM TEACHING*  
DALAM PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA  
BAGI SISWA KELAS II SD**

**Oleh:**

Oleh: Widi Kurnianti<sup>1</sup>, Triyono<sup>2</sup>, Suhartono<sup>3</sup>  
FKIP, PGSD Universitas Sebelas Maret  
e-mail: vienno84@gmail.com

**ABSTRAK.** Penggunaan Metode *Quantum Teaching* Dalam Peningkatan Hasil Belajar IPA Bagi Siswa Kelas II SD. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar bagi siswa kelas II SD. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II SD yang berjumlah. Data penelitian ini berupa data mengenai hasil belajar siswa yang diambil dengan menggunakan tes evaluasi pada setiap akhir siklus, dan mengenai kinerja guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran diambil dengan menggunakan lembar observasi. Teknik analisis yang digunakan adalah data yang berupa data kuantitatif (berupa nilai). Sedangkan data yang berupa data kualitatif hasil pengamatan menggunakan analisis diskriptif kualitatif berdasarkan hasil observasi dan refleksi dari tiap-tiap siklus. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *Quantum Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Hal tersebut terbukti pada nilai rata-rata kelas yang pada tes awal hanya 55,4 menjadi 73,8 pada siklus pertama dan pada siklus kedua menjadi 86,9.

Kata kunci: *Quantum Teaching*, hasil belajar, IPA

***ABSTRACT. The Using Of Quantum Teaching Methode To Improve The Results Learning Of Science The Second Grade Of Elementary School. The purpose of this study is to improve the results of second grade student. This study used classroom action research methods. The subject of this research are second grade student. This research data is data about student learning outcomes, and on the performance of teachers and students in learning activities. The analysis technique used is the data in the form of quantitative data (a value). While the data in the form of qualitative data observations using qualitative descriptive analysis based on the observation and reflection of each cycle. Based on the results of this study concluded that the used of Quantum Teaching methods can improve student outcomes learning. This is evident in the average classroom at the beginning of the test is only 55,4 to 73,8 in the first cycle and second cycle to be 86,9.***

*Key word: Quantum Teaching, learning outcomes, science*

## **Pendahuluan**

Dewasa ini kesadaran tentang pentingnya pendidikan bagi suatu bangsa tidak menjadi monopoli masyarakat di negara maju saja, tetapi sudah merambat ke semua bangsa, bahkan kesadaran tersebut sudah menjadi gerakan internasional yang dikemas dengan istilah “*Educational For All*”.

Pendidikan sebagai proses yang melibatkan beberapa unsur yang saling berhubungan yang meliputi guru, siswa, sarana prasarana, kurikulum siswa dan pengelola, diharapkan mampu menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas. Guru sebagai unsur pokok penanggung jawab terhadap pelaksanaan dan pengembangan proses belajar mengajar, diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan transformasi ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa. Untuk mencapai efektivitas dan efisiensi tersebut, maka diperlukan adanya metode yang tepat dalam mencapai tujuan belajar mengajar yang diharapkan.

Berdasarkan keterangan di atas dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran di suatu sekolah pada hakikatnya adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk membuat siswa belajar. Dengan demikian kegiatan di kelas atau di sekolah yang tidak membuat siswa belajar tidak dapat disebut sebagai proses pembelajaran.

Keberhasilan proses pembelajaran sebagai proses pendidikan di suatu sekolah dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut misalnya guru,

siswa, kurikulum, lingkungan sosial, dan lain-lain. Dari faktor-faktor itu, guru dan siswa merupakan faktor terpenting. Pentingnya faktor guru dan siswa tersebut dapat dilihat melalui pemahaman hakikat pembelajaran, yakni sebagai usaha sadar guru untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan kebutuhan minatnya.

Kenyataannya, siswa secara individual lebih-lebih siswa SD tidak dapat berbuat banyak tanpa adanya campur tangan guru. Sebaliknya, gurupun tidak dapat berbuat banyak untuk keberhasilan pembelajaran tanpa mendapatkan kerja sama yang baik dari siswa. Oleh karena itu, antara guru dan siswa harus terjalin kerja sama yang baik demi terselenggaranya proses pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan secara optimal.

Sistem pendidikan di sekolah dasar yang masih menggunakan sistem guru kelas, tidak menutup kemungkinan banyak guru yang mengalami kesulitan dalam menggunakan metode pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan belajar mengajar yang diharapkan. Guru dituntut untuk mengejar target materi yang cukup banyak dan harus diselesaikan pada setiap semester. Salah satu dampak buruk yang tidak bisa dihindari adalah kurang terfokusnya konsentrasi guru. Saat guru sedang mengajarkan tentang suatu mata pelajaran tertentu, ia masih harus memikirkan pembelajaran untuk mata pelajaran berikutnya, yang pada akhirnya berpengaruh pada hasil belajar yang diperoleh siswa.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri 2 Kemirilor, khususnya siswa kelas II, dari sekian banyak mata pelajaran yang diajarkan, ternyata mata pelajaran IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang sulit bagi siswa. Hal ini berdasarkan data yang diperoleh, bahwa untuk pokok bahasan Lingkungan Sehat dan Lingkungan Tidak Sehat, nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 5,8 dengan standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 6,1 dan untuk pokok bahasan Perubahan Wujud Suatu Benda nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 5,9 dengan standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 6,1. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang dalam pencapaian target serapnya rendah atau bisa dikatakan sebagai mata pelajaran yang sulit bagi siswa.

Mata pelajaran IPA memerlukan banyak variasi metode, media, maupun sumber belajar, karena dalam mata pelajaran IPA terdapat materi yang memerlukan praktek kerja langsung. Melalui praktek, siswa akan memperoleh pengalaman dan pengetahuan baru. Oleh karena itu, keberhasilan pengajaran IPA juga bergantung pada keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar, sedangkan keberhasilan siswa tidak hanya tergantung pada sarana dan prasarana pendidikan, kurikulum maupun metode, akan tetapi guru mempunyai posisi yang sangat strategis dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam penggunaan metode pembelajaran yang tepat.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, pada kenyataannya selama ini kebanyakan guru lebih suka mengajar dengan metode konvensional, yaitu model pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centred instruction*) guru bertindak sebagai satu-satunya sumber belajar, menyajikan pelajaran dengan metode ceramah, latihan soal atau *drill*, dengan sedikit sekali atau bahkan tanpa media pendukung.

Guru cenderung bersikap otoriter, suasana belajar terkesan kaku, serius, dan mati. Hanya guru saja yang aktif (berbicara) sedangkan siswa bersifat pasif (mendengarkan). Jika siswa tidak dapat menangkap materi pelajaran, kesalahan cenderung ditimpakan kepada siswa. Dinding kelas dibiarkan kosong atau jika ada hanya mading kebanyakan hanya berupa gambar pahlawan. Tidak ada ikon-ikon yang membangkitkan semangat dan rasa percaya diri siswa. Dengan kata lain, proses pembelajaran tidak memberdayakan, membosankan dan proses pembelajaran tidak dapat berlangsung secara optimal.

Akibatnya mutu pendidikan sangat rendah. Rendahnya mutu pendidikan di tersebut memerlukan penanganan yang segera. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan inovasi di bidang pembelajaran. Pembelajaran dengan metode pembelajaran *Quantum Teaching* diduga dapat mempercepat peningkatan mutu pendidikan melalui penyelenggaraan proses pembelajaran yang berkualitas.

Berdasar alasan tersebut, penulis ingin memecahkan masalah dengan metode pembelajaran *Quantum Teaching*, karena metode

tersebut bisa diterapkan di sekolah-sekolah dasar. Seperti yang dikatakan oleh Porter (dalam Nilandri, 2009: 4) menyatakan bahwa *Quantum Teaching* mencakup petunjuk spesifik untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, merancang kurikulum, menyampaikan isi dan memudahkan proses belajar.

Dengan metode *Quantum Teaching*, guru dapat melakukan proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, yaitu sesuai dengan tahap berpikir operasional konkret. Salah satu metode pembelajaran yang akan dilakukan dalam metode *Quantum Teaching* ini adalah metode permainan dan sosiodrama. Dengan permainan dan sosiodrama, siswa akan bermain sambil belajar dalam suasana yang menyenangkan, sehingga siswa tidak akan merasa bosan selama proses pembelajaran berlangsung. Jika siswa merasa senang dalam belajar, maka diharapkan mereka akan dengan mudah menerima materi yang diberikan oleh guru dan hasil belajar yang diperoleh meningkat.

Menurut pendapat Porter (dalam Nilandri, 2009: 5), "*Quantum Teaching* adalah berbagai interaksi yang ada di sekitar momen belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa. Pembelajaran yang menyingkirkan hambatan yang menghalangi proses kegiatan belajar dengan cara sengaja menggunakan musik/mewarnai lingkungan sekeliling, menyusun bahan pengajaran yang sesuai pengajaran yang efektif dan banyak mengaktifkan siswa."

Ridho (2005) mengatakan bahwa, "*Quantum Teaching* menciptakan lingkungan belajar yang efektif, dengan cara menggunakan unsur yang ada pada siswa dan lingkungan belajarnya melalui interaksi yang terjadi di dalam kelas." Jadi, *Quantum Teaching* dapat diartikan sebagai proses belajar mengajar yang di dalamnya terdapat berbagai interaksi yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan berfokus pada siswa.

Asas utama *Quantum Teaching* menurut Porter (dalam Nilandri, 2009: 6) adalah semua aspek kepribadian manusia. Semua aspek itu meliputi pikiran, perasaan, bahasa isyarat, pengetahuan, sikap dan keyakinan serta persepsi masa mendatang. Untuk mendapatkan hak mengajar, pertama-tama guru harus membangun jembatan autentik memasuki kehidupan murid.

Menurut Porter (dalam Nilandri, 2009: 7) *Quantum Teaching* berprinsip: (1) segalanya berbicara, (2) memiliki tujuan, (3) Pengalaman sebelum pemberian nama, (4) Semua usaha siswa harus diakui, (5) jika pantas dipelajari maka pantas dirayakan.

Dalam pelaksanaannya *Quantum Teaching* melakukan langkah-langkah pengajaran dengan enam langkah yang dikenal dengan istilah sistem TANDUR, yaitu: (1) Tumbuhkan, (2) Alami, (3) Namai, (4) Demonstrasikan, (5) Ulangi, dan (6) Rayakan.

Surahmad menjelaskan bahwa "Di dalam proses pembelajaran selalu ditekankan pengertian interaksi yaitu hubungan aktif multi arah antara pendidik dan peserta didik, peserta didik dengan

peserta yang didik lainnya, pendidik dan peserta didik dengan sumber belajar. Hal-hal yang dapat dilakukan guru agar siswa aktif adalah: (1) Diadakan kuis; (2) Belajar di luar kelas; (3) Mengadakan tanya jawab; (4) Membuat dalam bentuk permainan; (5) Kerja kelompok.

Berdasarkan uraian di atas rumusan masalahnya adalah: Apakah penggunaan metode *Quantum Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar IPA bagi siswa kelas II SD Negeri 2 Kemirilor?

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk meningkatkan hasil belajar IPA bagi siswa kelas II SDN 2 Kemirilor dengan metode *Quantum Teaching*.

### Metode Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di kelas II SDN 2 Kemirilor, yang dilakukan pada bulan April-Juli 2010. Subjek penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas II SDN 2 Kemirilor. Jumlah siswa kelas II SD Negeri 2 Kemirilor adalah 13 siswa.

Sumber data dalam penelitian ini adalah: (1) Siswa kelas II SD Negeri 2 Kemirilor. Alatnya menggunakan tes yaitu tes hasil belajar, (2) Guru, Berupa hasil pengamatan dari teman sejawat tentang bagaimana kegiatan guru dalam mengajar menggunakan metode *Quantum Teaching*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: (1) Teknik tes menggunakan alat berupa butir soal tes yang dilaksanakan setelah kegiatan belajar mengajar berlangsung. Tes berguna untuk mengukur hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran berlangsung,(2)

Teknik non tes melalui observasi dengan menggunakan alat berupa pedoman dan lembar observasi tentang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode *Quantum Teaching*.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan tiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

### Hasil dan Pembahasan

Untuk mengetahui kemampuan siswa sebelum dilakukan penelitian, maka peneliti melakukan *pretest* atau tes awal.

Tabel 1. Hasil *Pretest* Siswa Kelas II

Skor	Frekuensi	Keterangan
0–30	1	Kurang
40–60	8	Cukup
70–90	4	Baik
Jumlah	13	

Tabel di atas menjelaskan masih banyaknya siswa yang hasil belajarnya pada test awal prasiklus masih di bawah standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran IPA yaitu 61. Rata-rata nilai kelas yaitu 55,4 dengan rincian yang tuntas belajar hanya 4 siswa atau 30,8% dari jumlah siswa di kelas serta yang belum tuntas 9 siswa atau 69,2 % dari 13 siswa.

Pelaksanaan tindakan siklus I terdiri atas 3 kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Tabel 2. Hasil Tindakan I Siswa Kelas II

Skor	Frekuensi	Keterangan
0–30	0	Kurang
40–60	4	Cukup

70–90	6	Baik
100	3	Amat Baik
Jumlah	13	

Tabel hasil belajar IPA kelas II pada siklus I di atas menunjukkan bahwa yang telah tuntas atau mencapai KKM sebanyak 10 siswa atau 76,9% dari jumlah siswa dan yang belum tuntas masih 3 siswa atau 23,1% dari seluruh siswa. Hal tersebut setelah dibandingkan menunjukkan peningkatan hasil belajar dari prasiklus ke hasil belajar siklus I, yaitu seluruh siswa hasil belajarnya meningkat.

Tabel 3. Hasil Tindakan II Siswa Kelas II

Skor	Frekuensi	Keterangan
0–30	0	Kurang
40–60	0	Cukup
70–90	8	Baik
100	5	Amat Baik
Jumlah	13	

Tabel menunjukkan terdapat 13 siswa atau 100% dari jumlah siswa di kelas yang tuntas belajar. Dengan rincian 10 siswa atau 76,9% dari jumlah siswa yang hasil belajarnya meningkat dan 3 siswa atau 23,1% yang hasil belajarnya tidak meningkat.

### Simpulan dan saran

Penggunaan metode *Quantum Teaching* yang dilaksanakan dalam penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA tentang Kedudukan Matahari hal tersebut dibuktikan berdasarkan pemerolehan nilai pada *pretest* yang telah dilaksanakan pada prasiklus masih rendah, yaitu terdapat 4 siswa atau 30,8% siswa yang sudah tuntas belajar dan terdapat 9 siswa atau 69,2% siswa yang belum tuntas

belajar. Setelah diberi tindakan dengan metode *Quantum Teaching* pada siklus I dengan persentase 63,5% rata-rata hasil belajar siswa naik menjadi 73,8 dengan rincian terdapat 13 siswa atau 100% yang hasil belajarnya meningkat, dan 3 siswa atau 23,1% siswa yang belum tuntas belajar. Setelah dilakukan perbaikan metode *Quantum Teaching* pada siklus II dengan persentase 90,3% rata-rata hasil belajar kelas mencapai 86,9 dan ketuntasan belajar menjadi 13 anak atau 100% dari seluruh siswa.

Selain peningkatan hasil belajar seperti di atas ternyata penggunaan metode *Quantum Teaching* berkorelasi positif dengan kegiatan siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hal ini ditunjukkan dengan pelaksanaan *Quantum Teaching* pada siklus I guru melaksanakan *Quantum Teaching* dengan persentase 63,5% berpengaruh pada kegiatan siswa yang masih kurang aktif yaitu siswa hanya melaksanakan 53,4% dari kriteria *Quantum Teaching* yang terdapat pada lembar observasi kegiatan siswa. Setelah guru melakukan perbaikan metode *Quantum Teaching* pada siklus II dengan persentase 90,3%, dari kriteria penggunaan metode *Quantum Teaching* maka kegiatan siswa meningkat menjadi 96,9% dari kriteria pelaksanaan metode *Quantum Teaching*.

Berdasarkan pada pembahasan hasil dan kesimpulan di atas, peneliti memberikan saran bagi guru: (1) Ketepatan pemilihan metode pembelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan merupakan kunci

keberhasilan belajar siswa, metode *Quantum Teaching* dengan penekanan pada metode permainan dan sosiodrama merupakan alternatif yang tepat dalam pembelajaran IPA khususnya pada materi kedudukan matahari, (2) Penguasaan suatu metode dan materi pembelajaran sangat menentukan hasil belajar siswanya, karenanya seorang guru harus selalu meningkatkan kemampuannya dengan banyak belajar.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Nilandari, A. (2009). *Quantum Teaching (Bobbi de Porter, Mark Reardon, & Sarah Singer-Nourie, Terjemahan)*. Boston: Allyn and Bacon. Buku asli diterbitkan 1999.
- Ridho, R. (2005). *Cerahkan Dunia Pendidikan dengan Metode Quantum Teaching*. 17 Nopember 2009, dari <http://kihariyadi.jogja.bloghi.com/2005/05/25/metode-quantum-teaching.html>
- Surahmad, W. (1994). *Keaktifan Siswa*. 15 Juli 2010, dari <http://id.shvoong.com/social-sciences/1961162-aktifitas-belajar/>



